



Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assessment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)

La Hewi¹, Muh. Shaleh²

PIAUD IAIN Kendari¹, PIAUD IAIN Kendari²
lahewih15@gmail.com¹, bungku.66@gmail.com²

Abstrak

Hasil *the programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara, sementara untuk penilaian kemampuan matematika dan kemampuan sains, Indonesia berada di peringkat ke 73 dan ke 71 dari ke 79 negara partisipan PISA. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia. Upaya pemerintah untuk melakukan perbaikan terhadap hasil penilaian PISA adalah perubahan kurikulum, namun pada kenyataannya hasil PISA belum mengalami perubahan yang berarti. Tulisan ini sebagai ikhtiar untuk memberikan pandangan tentang perbaikan hasil PISA melalui perbaikan kualitas pendidikan anak usia dini, antara lain karena beberapa alasan yaitu *pertama*, pendapat para ahli yang didasarkan dari hasil riset mereka yang menemukan bahwa perkembangan kemampuan intelektual mencapai 80% saat usia dini sehingga istilah yang sering dipakai adalah usia emas (*golden age*); *kedua*, seluruh indikator dalam *the programme for international student assessment* (PISA) mulai dipelajari dan dikembangkan oleh anak di lembaga pendidikan anak usia dini mulai dari literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains menjadi fokus dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga-lembaga PAUD secara holistik integratif; *ketiga*, akses PAUD yang belum mencakup seluruh wilayah kesatuan republik Indonesia, begitu juga dengan kualitas serta mutu lembaga pendidikan anak usia dini yang belum maksimal.

Kata Kunci: Hasil PISA, PAUD Berkualitas

Abstract

The results of the program for international student assessment (PISA) in 2018 in the category of reading ability, Indonesia ranked 74th out of 79 countries, while for the assessment of mathematical ability and scientific ability, Indonesia ranked 73rd and 71st out of 79 participating countries PISA Achievement of Indonesia's ranking in the PISA assessment has always been constant since the beginning of Indonesia's participation in the assessment from 2000 to 2018. With consistent results that are ranked below bring the consequence of thinking that the quality of Indonesian education is not in accordance with global community



standards and below the countries other in the world. Government efforts to make improvements to the results of the PISA assessment are changes in the curriculum, but in reality the results of PISA have not experienced significant changes. This paper is an effort to provide a view on the improvement of PISA results through improving the quality of early childhood education, among others for several reasons, first, the opinions of experts based on the results of their research which found that the development of intellectual abilities reached 80% at an early age so the term which is often used is the golden age (golden age); second, all indicators in the program for international student assessment (PISA) begin to be studied and developed by children in early childhood education institutions ranging from literacy reading (language), mathematical literacy and scientific literacy to be the focus in early childhood learning in institutions PAUD is holistically integrative; third, PAUD access which has not yet covered the whole territory of the Republic of Indonesia, as well as the quality and quality of early childhood education institutions that have not been maximized.

Keywords: *PISA Results, Quality PAUD*

PENDAHULUAN

PISA (*the programme for international student assessment*) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Penilaian yang dilakukan oleh PISA dilakukan tiap 3 (tiga) tahun sekali dengan fokus pada pendidikan suatu negara. Adapun negara-negara yang berpartisipasi pada penilaian PISA semenjak pertama kali dilakukan yaitu sejak tahun 2000 terus bertambah, tercatat hingga 2018 dari 41 menjadi 79 negara sebagai partisipan dalam penilaian PISA di bawah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019). Penilaian PISA saat ini telah dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara partisipan dari PISA. Indonesia ikut menjadi partisipan program penilaian ini PISA sebagai usaha dan ikhtiar untuk menerawang sejauh mana program pendidikan dapat membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca yang sesuai dengan standar masyarakat internasional, juga sebagai pembanding program pendidikan Indonesia dengan negara-negara di dunia yang ikut dalam penilaian tersebut.

Indonesia sejak tahun 2000 telah memberikan PISA ruang untuk mengevaluasi hasil capaian belajar siswa usia 15 tahun sebagai refleksi dari kebijakan pendidikan era keterbukaan (globalisasi) saat itu. Laporan PISA menjadi trending topik di semua kalangan stakeholders pendidikan bahkan selalu ditunggu oleh publik, tidak terkecuali media masa. Keberhasilan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan kini tidak hanya diukur dari nilai rata-rata nasional siswa ketika ujian nasional dilakukan tetapi juga telah diukur dari hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh laporan PISA. Publik atau masyarakat tidak segan memberikan komentar dan kritikan bahwa pemerintah gagal menyelenggarakan pendidikan dengan standar internasional jika hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh PISA itu rendah (Puspendik, 2019).



Pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA. Hal ini menimbulkan reaksi dari beberapa kalangan tidak terkecuali media masa dan pemangku kepentingan pendidikan yang menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan mengapa pendidikan perlu berbenah. Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu peringkat Indonesia tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan Indonesia selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini karena laporan PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (*the programme for international student assessment*) (Schleicher, 2018, p. 6).

Hasil asesmen yang dikeluarkan oleh PISA setiap tiga tahun memiliki dampak bagi negara-negara yang ikut dalam penilaian yaitu jika hasilnya baik berarti pendidikan di negara tersebut berada pada level pasar global atau negara tersebut memiliki standar pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Sebaliknya apabila negara memiliki hasil penilaian di bawah rata-rata dan menempati level bawah maka kualitas pendidikan di negara tersebut berada di bawah standar kebutuhan pasar global dan negara harus segera membenahi sistem pendidikannya. Sehingga pemeringkatan negara dari proses penilaian yang dilakukan oleh PISA berkembang serta menjadi pusat perhatian dunia saat ini. Negara yang menempati peringkat atas akan mendapatkan kesan yang positif di lingkungan internasional dan dianggap sebagai teladan dan percontohan untuk model pendidikan terbaik di dunia, sementara untuk negara yang berada di peringkat terbawah akan mendapatkan kesan sebagai negara yang tidak berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan atau penyelenggaraan pendidikannya tidak sesuai dengan level dan standar dunia internasional.

Penilaian PISA memotret keterampilan kognitif yang diukur pada aspek literasi untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru. PISA mengukur tiga area literasi yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains (Puspendik, 2019). Pada penilaian literasi membaca ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan dan menanggapi teks berdasarkan konteks. Selanjutnya literasi matematika ditujukan untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa secara matematis dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta dan perangkat matematis ketika mendeskripsikan, menjelaskan serta memprediksi fenomena. Sedangkan literasi sains ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menanggapi isu-isu sains dengan menggunakan gagasan-gagasan ilmiah (Aditomo, Anindito dan Felicia, 2019, p. 2).

Beberapa asumsi di atas menempatkan laporan PISA sebagai salah satu alasan yang paling kuat untuk pendidikan suatu negara berubah atau melakukan pembenahan terhadap sistem dan program serta segala hal yang ada dalam pendidikan. Indonesia menjadikan laporan penilaian PISA sebagai dasar untuk



melakukan pembenahan terhadap kurikulum yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi yang menyatakan bahwa efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia yaitu perubahan kurikulum yang ada di Indonesia merupakan dampak dari program PISA (Pratiwi, 2019, p. 51). Begitu dengan keterangan yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim bahwa hasil penilaian PISA untuk perbaikan kedepan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Hafizhah, 2019, p. 1). Upaya yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melakukan perbaikan terhadap hasil penilaian PISA belum mengalami perubahan yang berarti. Hal ini tampak dari hasil penilaian PISA yang terakhir, yaitu Peringkat Indonesia konsisten di peringkat 10 besar ter-bawah dari seluruh negara yang ikut dalam penilaian tersebut.

Peneliti berpandangan bahwa perbaikan terhadap hasil penilaian PISA dapat dimulai dari pendidikan yang paling awal di tempuh oleh anak yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas serta akses yang merata untuk seluruh anak usia dini dapat menjadi solusi terhadap penilaian PISA yang setiap tahun tidak ada perubahan yang berarti bagi peringkat Indonesia. Seluruh indikator atau area literasi yang dinilai oleh PISA mulai dipelajari oleh siswa sejak di lembaga pendidikan anak usia dini, mulai dari literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains menjadi fokus pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini yaitu pemberian stimulasi pada aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini secara holistik integratif.

Ada enam perkembangan yang harus diberi stimulasi sesuai dengan perkembangan usia anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014, p. 2). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan pada anak usia dini harus dilakukan secara holistik integratif yaitu upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Peraturan Presiden RI, 2013, p. 3). Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik-integratif yang meliputi enam aspek perkembangan yang apabila ingin fokus pada aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan bahasa yaitu keaksaraan untuk anak usia dini dan aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir logis dan simbolik. Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dikemukakan peneliti ingin menegaskan bahwa keberadaan pendidikan anak usia dini sangat vital bagi kemampuan anak-anak Indonesia karena PAUD adalah peletak dasar pertama bagi perkembangan anak (Maryatun, 2016, p. 749). Sehingga perbaikan peringkat Indonesia dalam penilaian PISA dapat diwujudkan dengan memaksimalkan keberadaan dan eksistensi serta perbaikan kualitas pendidikan anak usia dini.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data atau bahan-bahan yang diperlukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penulisan penelitian ini yaitu refleksi hasil PISA (*the programme for international student assesment*) di Indonesia melalui upaya perbaikan dari lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dokumentasi yang meliputi dokumen peraturan perundang-undangan atau peraturan pemerintah, hasil-hasil penelitian seperti artikel atau jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Serta sebagai pelengkap peneliti juga menggunakan informan dari kalangan akademisi PAUD untuk menggali tentang eksistensi pendidikan anak usia dini dewasa ini serta buku-buku pendidikan anak usia dini sebagai pendukung data penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi data miles & Hubberman (Nahdi & Yunitasari, 2019; Ramdhani et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 untuk kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada di peringkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, PISA 2018).

Untuk memahami eksistensi penilaian PISA (*the programme for international student assesment*) terhadap pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan melihat rekam jejak hasil PISA di Indonesia sejak pertama kali dilakukan yaitu tahun 2000 sampai tahun 2018 atau selama delapan belas tahun keikutsertaan Indonesia dalam PISA, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penilaian PISA untuk Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018

Tahun studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	



Tahun studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	
2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematika	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

*diambil dan diolah dari hasil laporan PISA

Berdasarkan tabel hasil PISA terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada di posisi bawah, dan hasil konstan ini sejak pertama di lakukan PISA yaitu tahun 2000 hingga saat ini penilaian PISA tahun 2018. Laporan PISA tahun 2018 diambil dari penilaian 600.000 anak berusia 15 tahun di 79 negara partisipan PISA baik berprestasi tinggi maupun menengah, dengan membandingkan kemampuan membaca, matematika dan kinerja sains dari setiap siswa di semua Negara yang menjadi objek dari PISA.

Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA. Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat ke 61 dari 69 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari 69 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 62 dari 69 negara partisipan PISA. Indonesia pada tahun 2012 berada di peringkat ke 62 dari 65 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 64 dari 65 negara partisipan PISA. Indonesia pada tahun 2009 berada di peringkat ke 57 dari 65 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 61 dari 65 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 60 dari 65 negara partisipan PISA. Indonesia pada tahun 2006 berada di peringkat ke 48 dari 56 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 50 dari 56 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 50 dari 56 negara partisipan PISA. Indonesia pada tahun 2003 berada di peringkat ke 39 dari 40 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia



berada pada peringkat ke 38 dari 40 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 40 negara partisipan PISA.

Sedangkan pada pertama kali dilakukan penilaian PISA dan Indonesia langsung menjadi partisipan yaitu pada tahun 2000 Indonesia berada di peringkat ke 39 dari 41 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 39 dari 41 negara partisipan PISA, sedangkan pada kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 38 dari 41 negara partisipan PISA.

Refleksi Hasil PISA Indonesia

Hasil penilaian PISA yang telah dikemukakan sebelumnya memberikan informasi bahwa selama pelaksanaan PISA Indonesia selalu menjadi bagian dari penilaian tersebut, namun hasil pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Konsekuensi dari adanya laporan hasil penilaian PISA yaitu label bahwa kemampuan siswa usia 15 tahun di Indonesia berada di bawah siswa di negara tetangga yaitu Thailand dan Malaysia. Selanjutnya pendidikan di Indonesia tidak mampu menyiapkan seorang anak yang siap berkompetensi secara internasional atau penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak mampu mencapai standar internasional.

Pada dasarnya penilaian yang dilakukan oleh PISA menekankan pada keterampilan yang dibutuhkan abad 21, yang menurut catatan PISA sebanyak 21 negara tidak memiliki kurikulum yang fokus pada perencanaan masa depan yang dibutuhkan oleh industri global khususnya dalam pembelajaran matematika, sementara yang dibutuhkan oleh industri abad 21 adalah cara berfikir kritis, kreatif, berbasis riset, inisiatif, informatif, berfikir sistematis, komunikatif dan refleksi (OECD, 2018). *PISA- the OECD programme for international student assessment* menyatakan bahwa fitur utama dari penilaian PISA adalah berorientasi pada kebijakan, konsep keaksaraan inovatif, sangat relevan dengan pembelajaran seumur hidup, hasil rilis PISA yang teratur sehingga memungkinkan sejumlah negara untuk terus mengevaluasi sistem pendidikannya dan negara pembanding cukup banyak diikuti puluhan negara yang lain yang ada di berbagai belahan dunia (OECD, 2018).

Hasil PISA ditanggapi oleh pemerintah dengan sangat serius, melalui upaya-upaya yang dilakukan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat beberapa kebijakan terkait pendidikan Indonesia salah satunya adalah revisi kurikulum yang ada. Pratiwi melalui tulisannya tentang efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia mengemukakan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia adalah dampak dari hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (Pratiwi, 2019, p. 1). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa kurikulum merupakan inti dari keseluruhan sistem pendidikan, melakukan perubahan kurikulum berarti merubah kompetensi guru, siswa dan tata kelola sekolah, sehingga memenuhi tuntutan masyarakat dan stakeholders yang sesuai dengan hasil PISA (Pratiwi, 2019, p. 18). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa hasil survei PISA harus bisa memberikan perspektif baru untuk perbaikan



pendidikan (Detik.Com, Rabu, 4 Des 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil PISA 2018 tidak perlu dikemas atau dicitrakan sebagai berita yang positif tetapi harus disikapi dengan objektif yaitu kalau baik harus dikatakan baik namun kalau hasilnya buruk maka harus jujur dan langsung meng-address dan bergerak (Kompas.Com, Sabtu, 4 Des 2019).

Upaya perbaikan terhadap hasil PISA juga berbenturan dengan beberapa kenyataan yang ada di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia dari aspek pemerataan telah cukup memadai untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah namun jenjang pendidikan anak usia dini masih ditemukan >20.000 (lebih dari dua puluh ribu) desa yang belum memiliki akses PAUD. Pada sisi pemerataan mutu dan kualitas pendidikan masih banyak ketimpangan baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah juga pendidikan anak usia dini. Menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2017 memiliki target pemerataan akses pendidikan dan perbaikan kualitas di semua jenjang pendidikan. Muhadjir Effendy selaku menteri pendidikan dan kebudayaan menyampaikan bahwa target kita bukan sekedar pemerataan akses tetapi akses yang berkualitas (16 Agustus 2017).

Pada akhir kepemimpinan Muhadjir Effendy di kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu tahun 2019 melalui seminar nasional di Univeritas Negeri Malang pada 2 September 2019, disampaikan bahwa tantangan pendidikan Indonesia dari segi mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dapat dilihat di PISA yang selama 10 tahun terakhir berada di peringkat bawah. Sementara dari sisi akses masih terdapat anak usia sekolah yang tidak sekolah terutama pada jenjang pendidikan menengah. Sedangkan dari sisi infrastruktur sekolah belum sepenuhnya baik, masih ada sekolah yang mengalami rusak berat. Dari sisi mutu layanan hanya 28% sekolah bermutu baik dan terkonsentrasi di daerah perkotaan. Masih terdapat > 20.000 desa di Indonesia yang belum memiliki terhadap akses pendidikan anak usia dini sedangkan lembaga PAUD yang ada baru 12% yang diakreditasi oleh pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal. Sekolah dasar dan menengah yang belum terakreditasi sebanyak 12.2%. anak dari keluarga yang kurang mapan bersekolah di sekolah kualitas rendah dan harus membayar relatif mahal bagi mereka. Sekitar 2.8 juta anak usia 16-18 tahun tidak bersekolah (KEMENDIKBUD, 2019). Beberapa hal ini di atas membawa konsekuensi pemikiran bahwa hasil PISA untuk tiga tahun selanjutnya juga tidak akan jauh berbeda, yaitu jika tidak dilakukan perbaikan pengelolaan pendidikan saat ini.

Perbaikan Hasil PISA melalui PAUD

Selama ini perbaikan yang dilakukan untuk menanggapi hasil penilaian dari PISA dilakukan dengan beberapa perubahan pada komponen pendidikan antara lain perubahan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah. Upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini nyatanya belumlah mampu untuk memberikan perbaikan yang maksimal terhadap hasil penilaian dari PISA.



Peneliti sebagai pendidik calon guru-guru pendidikan anak usia dini berpandangan bahwa salah satu solusi di antara banyak cara untuk melakukan perbaikan hasil penilaian PISA adalah dengan cara pemerataan akses dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) karena beberapa data dan fakta tentang lembaga PAUD saat ini, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini konsen pada enam aspek perkembangan anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014, p. 2). Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik-integratif yang meliputi enam aspek perkembangan yang apabila ingin fokus pada aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan bahasa yaitu keaksaraan untuk anak usia dini dan aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir logis dan simbolik. Sehingga perbaikan peringkat Indonesia dalam penilaian PISA dapat diwujudkan dengan memaksimalkan keberadaan dan eksistensi pendidikan anak usia dini.

Temuan-temuan hasil penelitian yang ada juga mendukung asumsi peneliti, yaitu bahwa anak dapat memiliki kemampuan membaca, kemampuan matematika dan sains sejak usia dini. Aulina melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa permainan dan penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Aulina, 2012, p. 143). Begitu juga dengan temuan hasil penelitian Fauziddin kemampuan matematika anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan jam pintar di taman kanak-kanak Pembina kec. Bangkinang kota (Fauziddin, 2015, p. 49). Sari melalui penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan sains anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi (Sari, 2012, p. 1). Seluruh temuan penelitian yang ada mendukung asumsi bahwa perbaikan hasil penilaian PISA dapat diwujudkan dengan memaksimalkan keberadaan dan eksistensi pendidikan anak usia dini. Pembelajaran di PAUD konsen pada enam aspek perkembangan anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang dilakukan secara holistik-integratif.

Beberapa problem yang ada di pendidikan anak usia dini sejak beberapa tahun yang lalu sampai sekarang yaitu pembiayaan di PAUD tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga sumbangan wajib yang dibebankan kepada orang tua peserta didik di PAUD dengan jumlah yang bervariasi dan terkesan mahal (Hewi, 2020, p. 4). Begitu juga dengan pandangan Suyadi dan Ulfah yang mengemukakan bahwa beberapa problem aktual pada pendidikan anak usia dini saat ini, yaitu antara lain : *pertama*, Biaya pendidikan anak usia dini relatif mahal sementara gaji guru PAUD relatif kecil; *kedua* Guru PAUD disyaratkan bergelar S-1 PG-PAUD dalam realitanya guru PAUD masih di dominasi lulusan SMA sederajat (Suyadi dan Ulfah, 2013, p. 15). Pemerintah telah juga menetapkan bahwa semua anak usia sekolah wajib belajar 12 tahun, hal ini berarti anak hanya wajib untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama. Dan pada saat yang sama pemerintah juga membuat wacana dan gerakan nasional berupa pendidikan karakter. Sementara dalam timbangan konsep bahwa



pembangunan karakter bangsa akan paling efektif jika dilakukan pada generasi yang masih berusia dini melalui pendidikan anak usia dini. Pentingnya akses dan perbaikan kualitas lembaga PAUD dapat dilihat pada temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang perkembangan intelektual manusia yaitu perkembangan intelektual akan sangat pesat pada saat usia dini yaitu 80% potensi kecerdasan manusia tumbuh pada usia anak 8 tahun sehingga dapat beberapa penyebutan anak usia dini disebut dengan *golden age* (usia emas).

Hasyim mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0-6 tahun yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasyim, 2018, p. 219). Mutiah dalam Qudsyi menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena usia dini adalah masa yang penting dan menjadi pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sebagai pondasi awal perkembangan anak dibutuhkan pendidik yang berkompeten untuk mendidik di lembaga/satuan pendidikan anak usia dini (Qudsyi, 2010, p. 92). Seorang pendidik PAUD haruslah seseorang yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya. Oleh karena itu guru PAUD perlu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini dengan harapan guru dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada anak didiknya.

Sujiono mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi semua hal baik upaya maupun tindakan yang dilakukan oleh guru (pendidik) dan orang tua dalam proses menstimulasi, membimbing, merawat dan mengasuh dalam hal pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman, mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungan, dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2012, p. 7). Sementara menurut Morrison mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi awal sejak usia dini merupakan landasan untuk literasi selanjutnya (Morrison, 2012, p. 53).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan Hasil penilaian PISA pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Perbaikan terhadap hasil PISA akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara pemerataan akses dan perbaikan kualitas Pendidikan anak usia dini (PAUD) karena beberapa data dan fakta PAUD saat ini yaitu 80% potensi kecerdasan manusia tumbuh pada usia anak 8 tahun sehingga dapat beberapa penyebutan anak usia dini disebut dengan *golden age* (usia emas), temuan penelitian yang mendukung bahwa aspek yang dinilai oleh *the programme for international student assesment* yaitu literasi



membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains adalah aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan kognitif yang diberi stimulus secara konsen dan sistematis di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Diharapkan pengambil kebijakan pendidikan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melakukan perluasan terhadap akses pendidikan anak usia dini dan melakukan perbaikan pada kualitas terhadap layanan pendidikan anak usia dini yang ada. Selanjutnya diharapkan Lembaga PAUD dapat melakukan perbaikan pada layanan stimulasi perkembangan anak melalui peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dan penggunaan metode serta media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito dan Felicia, N. (2019). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan*, 17, 1–8.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144.
- Charmila, N., Zulkardi, Z., & Darmawijoyo, D. (2016). Pengembangan soal matematika model PISA menggunakan Konteks Jambi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 198-207.
- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak-Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–54.
- Hafizhah, H. (2019). Mendikbud Nadiem: Hasil PISA untuk Perbaikan Kedepan. *Republika.Co.Id*, 1.
- Hapsari, M. N., Ilhami, B. S., & Agustina, Y. (2019). Dekak-Dekak Geometri, Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 30-36.
- Hasyim, S. L. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam,. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 212–221.
- Hewi, L. (2020). Komersialisasi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Smart PAUD*, 3(1), 1–9.
- Ibrahim, D. S. M., Aswasulasikin, A., & Hidayatullah, M. (2019). Bahan Ajar Berhitung Cepat Dengan Aplikasi Game Adobe Flash Untuk Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 86-93.
- Imaduddin, M. (2017, May). Mendesain Ulang Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Yang Konstruktif Melalui Steam Project-Based Learning Yang Bernuansa Islami. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim*



- Scholars* (No. Seri 2, pp. 950-958).
- Permen Dikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2014).
- KEMENDIKBUD. (2019). *Arah Baru dalam Pengembangan Pendidikan*.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar PAUD*. PT. indeks.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Inside-outside circle: An early childhood language and literacy development method. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 325–335.
- OECD. (2018). *PISA Result in Focus*.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assesment*.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Puspendik. (2019). *PISA*. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Bebas Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 91–99.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, 1 (2013).
- Sari, Y. (2012). Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Di Taman Kanak-Kanak Tri Bina Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).
- Schleicher, A. (2018). *PISA 2018 Insights and Interpretations*.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, D. K. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 153-159.
- Yuliani Nurani, S. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan Kelima. 1–40.